

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa cemas yang dialami manusia adalah suatu kondisi yang normal. Rasa cemas itu sendiri bersifat subjektif, artinya suatu keadaan yang dirasakan seseorang belum tentu mendatangkan rasa cemas bagi orang lain. Perasaan cemas banyak terlihat pada individu yang tengah menghadapi suatu penyakit, misalnya penyakit jantung koroner. Cemas timbul akibat adanya respons terhadap kondisi penyakit jantung koroner tersebut dan rangsangan yang berupa penyakit akan menimbulkan sistem saraf mengatur pelepasan hormon tertentu karena bentuk respons tersebut yang mengalami munculnya perangsangan pada organ tertentu (www.sinarharapan.co.id/ipitek/kesehatan/2003).

Freud (www.yakita.or.id/kecemasan.htm) mengatakan bahwa individu dalam kehidupannya sehari-hari selalu ingin mendapatkan kepuasan dan peranan lingkungan membuat diri individu menjadi lebih dapat mereduksi ketegangan tetapi sebaliknya lingkungan juga dapat mengecewakan individu dan menimbulkan perasaan tidak aman sehingga individu akan merasa cemas, takut dan tegang. Penyakit jantung koroner dan lingkungan yang membuat bertambahnya ketegangan yang tidak bisa dikontrol. Menurut Nashori (www.yakita.or.id) siapa yang mendekatkan diri kepada Tuhan, maka mereka dapat lebih tenang kehidupannya dan akan diwarnai rasa kebahagiaan tetapi siapa yang menjauh dari Tuhan, maka kehidupannya akan lebih diwarnai dengan

kecemasan dan ketidaktentraman sehingga berdasarkan kedua teori di atas salah satu faktor untuk menurunkan tingkat kecemasan akan kematian pada penderita sakit jantung koroner adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Anshari (dalam www.sinarharapan.co.id) menambahkan seseorang yang mengalami kecemasan tergantung pada faktor keadaan biologis seperti penyakit jantung koroner, kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap penyakitnya serta adaptasi terhadap rangsangan yaitu rasa sakit yang dialami pada saat serangan jantung mendadak dimana bila individu yang mengalami rasa cemas akan kematian maka dia harus mengetahui bahwa dirinya mengalami sakit jantung koroner juga risiko penyakitnya juga ia harus mampu beradaptasi terhadap penyakit seperti apa yang harus dilakukan bila terjadi serangan jantung mendadak, pengobatan apa yang harus selalu tersedia juga beradaptasi terhadap rasa sakit pada saat serangan jantung mendadak juga apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan penyakit jantung koroner yang dideritanya serta pengobatan secara kontiniu diharapkan tidak mengalami kecemasan tetapi sebaliknya bila dia tidak mampu maka akan selalu merasa cemas, khawatir, ketakutan dan membuat penyakitnya akan menjadi akut dan kemungkinan besar kecemasan akan kematian benar-benar terbukti dimana kematian yang secara tiba-tiba dapat merenggut nyawa diri sipenderita.

Menurut Amiodjojo (dalam Effendi, 2009) kecemasan menghadapi kematian merupakan fenomena yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia baik pada usia muda ataupun dalam usia lanjut.

Anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia dibumi ini adalah kehidupan. Kehidupan merupakan harta terbesar yang dimiliki manusia

UNIVERSITAS MEDAN AREA